

KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DALAM PENANGANAN KORBAN BULLYING DI SEKOLAH MTS NURUL ISLAM PALARAN

by Dwi Aris Saputra

Submission date: 09-Mar-2023 07:25AM (UTC+0700)

Submission ID: 2032525919

File name: SKRIPSI_PUTRA_FIX-5.docx (298.16K)

Word count: 6479

Character count: 43524

KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DALAM PENANGANAN
KORBAN BULLYING DI SEKOLAH MTS NURUL ISLAM PALARAN

PROPOSAL SKRIPSI

Oleh

DWI ARIS SAPUTRA

NIM. 1602055069



PROGRAM STUDI S1 ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS
MULAWARMAN

2023

HALAMAN PENGESAHAN PROPOSAL SKRIPSI

Judul Skripsi : Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Penanganan
Korban Bullying Di Sekolah Mts Nurul Islam Palaran
Nama : Dwi Aris Saputra
NIM : 1602055069
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Menyetujui:
Pembimbing 1,



Dr. Rina Jewita, S.IP., MHRIR
NIP. 19810417 200501 2 001

Menyetujui:
Pembimbing 2,



Annisa Wahyuni Arsyad, S.IP., M.M.
NIDN. 11100682203

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Penelitian Terdahulu.....	5
2.2 Teori dan Konsep	7
2.2.1 Teori Penetrasi Sosial.....	7
2.2.2 Komunikasi Interpersonal	8
2.2.2.1 Pengertian Komunikasi Interpersonal	8
2.2.2.2 Komponen-komponen Komunikasi Interpersonal	9
2.2.2.3 Tujuan Komunikasi Interpersonal.....	10
2.2.3 Bullying.....	12
2.2.3.1 Pengertian Bullying.....	12
2.2.3.2 Bentuk-bentuk Perilaku Bullying.....	12
2.2.3.3 Karakteristik Pelaku dan Korban Bullying	13
2.2.3.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Bullying	13
2.2.3.5 Dampak Bullying Bagi Korban.....	13
2.2.4 Komunikasi Pendidikan	14
2.3 Definisi Konseptual	14
BAB III METODE PENELITIAN	16

3.1 Jenis Penelitian	16
3.2 Fokus Penelitian	16
3.3 Lokasi Penelitian	16
3.4 Teknik Pengumpulan Data	16
3.5 Sumber Data	17
3.6 Teknik Analisis Data	18
DAFTAR PUSTAKA	20
DFTAR TABEL.....	v

Daftar Tabel

Tabel 1.1 Data kasus pengaduan anak korban <i>bullying</i> di sekolah.....	3
Tabel 2.1 Rangkuman Penelitian Terdahulu	11
Tabel 3.1 Daftar Informan Penelitian	38

BABI

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Peran guru sangatlah penting untuk mengawasi segala tindakan dan perilaku siswa di dalam aktivitas perkembangan siswa di lingkungan sekolah. Tanpa sepengetahuan guru banyak siswa yang melakukan kenakalan remaja seperti melakukan aktivitas *bullying*. *Bullying* dianggap sebagai bahan candaan di lingkungan sekolah dan menasar suatu individu atau kelompok (Rahmadani, 2020). Sehingga guru memerlukan upaya ekstra dalam memperhatikan siswa-siswi di sekolah untuk mengantisipasi dampak lebih lanjut dari korban *bullying*. Salah satunya dengan menerapkan komunikasi interpersonal dalam penanganan korban *bullying* (Mahardika, 2021). Melalui pendekatan komunikasi interpersonal, guru dapat mengetahui bagaimana situasi kondisi sosial yang sedang berlangsung antar murid di sekolah (Zainuri dan Juariyah, 2020). Pendekatan-pendekatan interpersonal terhadap siswa wajib diberikan oleh guru sebagai bentuk perhatian dan perlindungan demi kenyamanan siswa korban *bullying* di sekolah (Kundayanti, 2017).

Pelaku *bullying* cenderung melakukan hal yang sama dari waktu ke waktu untuk menunjukkan eksistensi perilaku intimidasi senior terhadap rekan maupun siswa junior atau bahkan siswa yang dianggap lemah untuk mendapatkan suatu pengakuan dan ditakuti sehingga pelaku merasa mendapat suatu wilayah teritorial dan dapat mengontrol teman-temannya di bawah

kekuasaannya sehingga hal-hal seperti ini menjadi membudidaya dan dilakukan secara berulang-ulang oleh generasi-generasi selanjutnya (Muchlisin, 2018).

Berdasarkan buku Stop Perundungan dari Kemendikbud tahun 2021, dampak dari bullying terhadap korban diantaranya menyebabkan luka secara psikis yang dapat menimbulkan rasa trauma pada individu/korban. Luka tersebut dengan menyerang secara mental dan membuat korban merasakan stress secara psikologis. Dampaknya korban akan terus mengingat kejadian yang dialaminya dan berulang kali akan mengakibatkan rasa ketakutan yang amat sangat mendalam bagi korban di kemudian hari. Selain itu, para siswa korban *bullying* tersebut akan kehilangan semangat belajarnya di sekolah dan takut untuk masuk sekolah akibat ancaman serta intimidasi dari rekannya sendiri. Tak jarang, siswa korban *bullying* akan memilih jalan pintas untuk mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri sebagai bentuk pelampiasan untuk mencari jalan keluar akibat rasa frustrasi dari tingkatan stress yang telah dialaminya (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2021).

Sekolah tentunya tidak pernah tau atau bahkan seakan-akan tidak tau adanya aktivitas *bullying* seperti ini karena di sekolah sendiri jarang sekali memperhatikan bagaimana aktivitas sosial yang terjadi diantara murid ke murid. Pihak sekolah sering mengabaikan aktivitas *bullying* dan lebih memperhatikan kesalahan-kesalahan yang dibuat murid karena telah melanggar norma-norma atau aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh sekolah daripada memperhatikan anak-anak yang mengalami tindakan *bullying*. Di

sejumlah sekolah bahkan hampir di seluruh sekolah di Indonesia perilaku seperti *bullying* sering terjadi, bahkan bisa dibayangkan dilakukan secara turun temurun oleh siswa di sekolah (Darmawan, 2017).

Berdasarkan data kasus pengaduan masyarakat ke Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), kasus *bullying* menduduki peringkat ketiga teratas setelah sektor sosial dan anak dalam situasi darurat serta Anak Berhadapan Hukum (ABH) (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2020). Berdasarkan Tabel 1.1, diketahui sepanjang tahun 2016-2020 KPAI melaporkan aktivitas *bullying* masih terjadi di sekolah.

Tabel 1.1 Data kasus pengaduan anak korban *bullying* di sekolah

KASUS PENGADUAN ANAK BERDASARKAN KLASTER PERLINDUNGAN ANAK TAHUN 2016-2020					
Tahun Kasus Pendidikan	2016	2017	2018	2019	2020
Korban <i>Bullying</i> di Sekolah	122	129	107	46	76

Sumber :Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2020

Berdasarkan Tabel 1.1 diatas mengartikan bahwa aktivitas *bullying* masih sering terjadi di sekolah. Sehingga, peran guru sangatlah penting untuk mengawasi segala tindakan dan perilaku siswa di dalam aktivitas perkembangan siswa di lingkungan sekolah. Guru juga memerlukan upaya ekstra dalam memperhatikan siswa-siswi di sekolah untuk mengantisipasi dampak lebih lanjut dari korban *bullying*. Salah satunya dengan menerapkan komunikasi interpersonal dalam penanganan korban *bullying* (Mahardika, 2021).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan (observasi dan wawancara) awal yang dilakukan pada bulan Desember 2022 terhadap 2 siswa di sekolah MTs Nurul Islam. Amanda siswi kelas VIII mengaku masih sering mendapat perilaku *bullying* di sekolah. Bentuk bentuk *bullying* yang sering di dapatkan oleh amanda berupa ejekan yang menyangkut fisik, materi dan sering membawa nama orang tua. Kasus buliying berlanjut dari kelas VII sampai sekarang, kasus terparah Amanda sampai mendapatkan perlakuan yang sangat tidak baik bahkan sampai dikucilkan dan dijauhi oeh teman-temannya. Salah satu siswa menuturkan, perilaku *bullying* tidak hanya secara verbal namun secara fisik juga sering terjadi. Siswi kedua Fitri menuturkan bahwa kejadian *bullying* yang sering terjadi disekolah MTs Nurul Islam disebabkan masih adanya senioritas. Sehingga, mayoritas korban *bullying* dialami oleh siswa dikelas VII atau VIII. *Bullying* yang sering di dapatkan oleh Fitri adalah berupa ejekan-ejekan.

Kasus-kasus *bullying* ini kurang mendapatkan perhatian dari pihak sekolah. Sekolah lebih banyak memperhatikan pelanggaran-pelanggaran tentang tata tertib di sekolah ketimbang tingkah laku *bullying* diantara siswa, namun belum adanya penyelesaian yang baik. Sejauh ini, siswa masih merasa takut akan ancaman dari pelaku *bullying*, siswa merasa terintimidasi dan kecewa atas perlakuan yang ia dapat. Siswa juga tidak berani melaporkan kejadian sehingga siswa tidak mendapatlan perlindungan dari sekolah. Hal tersebut membuat korban trauma dan tidak mau melanjutkan sekolah. Oleh sebab itu, pihak sekolah, wali kelas dan guru bimbingan konseling harus

bekerjasama dan berperan aktif memantau kondisi siswa yang ada di sekolah. Wali kelas dan guru bimbingan konseling harus peka dan melindungi jika ditemukan korban *bullying* di sekolah.

Berdasarkan pemaparan dan studi pendahuluan tersebut, diketahui bahwa *bullying* masih terjadi di MTs Nurul Islam Palaran. Sehingga, perlu diketahui bagaimana ² komunikasi interpersonal yang dilakukan guru dan siswa dalam proses penanganan *bullying* di MTs Nurul Islam Palaran. Selain itu, beredar informasi kasus kenakalan remaja pada awal desember 2021 di media online Kaltim seperti TribunNews Kaltim, MediaKaltim, KoranKaltim terkait perkelahian antara oknum siswa MTs Nurul Islam dengan oknum siswa dari sekolah lain. MTs Nurul Islam sendiri ialah sekolah dengan *background* Agama yang mana sekolah ini tentunya sebagian besar kurikulumnya mengajarkan norma-norma sikap perilaku sesuai dengan ajaran Agama yang mana sifatnya berhubungan langsung oleh Tuhan yang maha pencipta, tetapi masih saja terdapat siswa dengan kenakalan-kenakan remaja yang terus terjadi. Sehingga, ¹ peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Komunikasi Interpersonal Guru dalam Penanganan Korban Bullying di Sekolah MTS Nurul Islam Palaran.”

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana komunikasi

interpersonal guru dalam penanganan korban bullying di sekolah MTs Nurul Islam Palaran?"

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya, maka tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal guru dalam penanganan korban bullying di sekolah MTs Nurul Islam Palaran.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya pada bidang komunikasi. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi untuk kajian penelitian selanjutnya, khususnya pada kajian penelitian mengenai komunikasi interpersonal guru dalam penanganan korban bullying.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi tenaga pendidik

Menambah pengetahuan dan wawasan serta mengetahui bagaimana penanganan yang tepat untuk mengatasi masalah kenakalan remaja seperti bullying yang terjadi di lingkungan dunia pendidikan.

b. Bagi penulis

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi terutama dibidang pendidikan sehingga dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang situasi yang terjadi di lingkungan sekolah terutama dalam pendekatan sosial terhadap siswa.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan lebih lanjut bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian khususnya di dunia pendidikan dan komunikasi interpersonal.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai referensi penulis dalam melakukan penelitian. Melihat bagaimana penelitian ini ada baiknya dilihat beberapa penelitian yang relevan sebagai perbandingan mengenai skripsi yang ditulis oleh penulis dengan penelitian-penelitian serupa sebelumnya. Adapun

Hasil penelitian dari Abdul Aziz Dermawan (Skripsi, 2018) Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Adapun dengan judul penelitian: Komunikasi Interpersonal Guru Dan Siswa Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Swasta Al-Hikmah Marelan". Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi interpersonal antara guru dan siswa di SMP Swasta Al-Hikmah Marelan termasuk kategori cukup baik yang didasarkan pada motivasi belajar siswa di SMP Swasta Al-Hikmah Marelan adalah termasuk dalam kategori cukup jika dilihat dari perkembangannya setelah diberikan solusi.

Hasil penelitian berikutnya dari Andi Muhammad Yusuf (Skripsi, 2017) Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dengan judul Penelitian "Pengaruh Komunikasi Interpersonal Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 7 Makassar. Jenis penelitian ini

merupakan jenis penelitian kuantitatif yang akan melihat hubungan antara variabel atau beberapa variabel dengan variabel lain dengan kategori cukup memuaskan dengan rata-rata nilai siswa 7.90.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Widya P. Pontoh (2013), Journal “Acta Diurna” Vol I.No. I dengan judul Peranan Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal sering digunakan oleh Guru dalam proses komunikasi untuk meningkatkan pengetahuan terhadap anak didik karena dianggap tepat dan efektif. Senada dengan pemaparan tersebut ¹² menurut De Vito (2009) komunikasi interpersonal ialah sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan di antara dua orang atau lebih, formal maupun informal. Komunikasi interpersonal dimengerti sebagai umpan balik yang saling berkaitan satu sama lain dengan tujuan untuk membantu seseorang meningkatkan efektivitas antara pribadi.

Penelitian berikutnya jurnal dari Susanti dkk, (2016) ⁴ mahasiswa Prodi S-1 Ilmu Komunikasi, FISIP Untag Surabaya dengan judul komunikasi interpersonal antara guru dengan siswa kelas VIA dalam menangani kenakalan siswa (studi kasus SDN Keputih 245 Surabaya). ⁴ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi guru dengan siswa dalam menangani kenakalan siswa. Dengan melibatkan 2 informan pengajar yaitu wali kelas VIA dan guru kelas VIA, kemudian 10 siswa kelas VIA yang rata-rata peneliti ambil adalah siswa yang suka nakal kepada teman-temannya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan

studi kasus teori yang digunakan adalah teori komunikasi interpersonal menurut devito. Hasil dari penelitian ini bahwa komunikasi interpersonal antara guru dengan siswa sudah berjalan dengan efektif, namun terdapat hambatan yang dialami guru dilihat dari unsur keterbukaan yaitu siswa masih ada perasaan takut kepada guru, sehingga kurang terbuka dengan guru. Persamaan penelitian ini dengan penelitian komunikasi interpersonal guru dalam penanganan korban bullying di sekolah MTs Nurul Islam Palaran adalah sama-sama menggunakan teori komunikasi interpersonal dalam penyelesaian masalah yang sering terjadi di sekolah, dimana pendekatan-pendekatan secara interpersonal mampu secara efektif mendorong siswa dalam keterbukaan untuk saling bertukar informasi yang sedang terjadi di sekolah. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah pada isi materi yang mana pada penelitian komunikasi interpersonal guru dalam penanganan korban bullying di MTs Nurul Islam Palaran berfokus pada kenakalan siswa yang diakibatkan oleh tindakan bullying.

Penelitian selanjutnya jurnal Komang Gede Wahyu Gunawan dkk, (2017) mahasiswa jurusan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, dengan judul komunikasi interpersonal guru dan siswa dalam pembelajaran teks ulasan di kelas viii 10 smp negri 2 Singaraja. hasil penelitian menunjukkan komunikasi yang rendah yang mana guru jarang melakukan komunikasi interpersonal, guru hanya melakukan komunikasi dalam menyampaikan materi pelajaran di dalam kelas tidak menggunakan media-media pendekatan

yang tepat yang mengakibatkan siswa tidak menerima materi yang sedang di sampaikan oleh guru secara efisien.

Untuk mempermudah melihat perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, maka peneliti akan menyajikannya kedalam bentuk tabel sebagaimana berikut:

Tabel 2.1 Rangkuman Penelitian Terdahulu

NO	NAMA	JUDUL	HASIL	PERBEDAAN
1	Abdul Aziz Dermawan	Komunikasi Interpersonal Guru Dan Siswa Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Swasta Al-Hikmah Marelan	Kemampuan komunikasi interpersonal antara guru dan siswa di SMP Swasta Al-Hikmah Marelan termasuk kategori cukup baik yang didasarkan pada motivasi belajar siswa di sekolah tersebut serta masuk kategori cukup setelah diberikan solusi terkait dengan permasalahan yang ada.	Penelitian ini melihat bagaimana komunikasi interpersonal guru terhadap penanganan korban <i>bullying</i> di Mts. Nurul Islam Palaran, sedangkan penelitian Abdul Aziz melihat kemampuan komunikasi interpersonal guru dan siswa dalam proses pembelajaran.
2	Andi Muhammad Yusuf	Pengaruh Komunikasi Interpersonal Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 7 Makassar	Komunikasi interpersonal guru terhadap peningkatan prestasi belajar SMK Negeri 7 Makassar memiliki pengaruh yang cukup memuaskan dengan dapat	Penelitian ini melihat bagaimana komunikasi interpersonal guru terhadap penanganan korban <i>bullying</i> di Mts. Nurul Islam Palaran, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh

			dilihatnya dari nilai rata-rata yang menunjukkan angka 7.90	14 Andi Muhammad Yusuf melihat pengaruh dari komunikasi interpersonal guru terhadap peningkatan prestasi belajar pada siswa SMK Negeri 7 Makassar.
3	Komang Gede Wahyu Gunawan dkk	Komunikasi Interpersonal Guru Dan Siswa Dalam Pembelajaran Teks Ulasan di Kelas viii 10 SMP Negri 2 Singaraja	Komunikasi interpersonal antara guru dan siswa yang sangat rendah, akhirnya mengakibatkan siswa akan sulit untuk menerima materi yang disampaikan oleh guru secara efisien.	Penelitian ini melihat bagaimana komunikasi interpersonal guru terhadap penanganan korban <i>bullying</i> di Mts. Nurul Islam Palaran, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Komang Gede dkk melihat bagaimana komunikasi interpersonal guru dan siswa dalam pembelajaran teks ulasan di kelas viii 10 SMP Negri 2 Singaraja
4	Widya P. Pontoh	Peranan Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak (studi pada guru-guru di TK Santa Lucia Tuminting).	Komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan pengetahuan anak sudah cukup baik dengan menggunakan komunikasi verbal dan non verbal. Komunikasi interpersonal yang dibangun	Penelitian ini melihat bagaimana komunikasi interpersonal guru terhadap penanganan korban <i>bullying</i> di Mts. Nurul Islam Palaran, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Widya P. Pontoh melihat peran dari

			guru kepada muridnya juga dapat mempercepat dalam memahami apa yang dimaksud oleh guru.	komunikasi interpersonal guru dalam upaya peningkatan pengetahuan murid.
5	Susanti dkk	Komunikasi Interpersonal Antara Guru Dengan Siswa Kelas VI A Dalam Menangani Kenakalan Siswa (studi kasus SDN Keputih 245 Surabaya)	Komunikasi interpersonal antara guru dan siswa berjalan dengan efektif, namun terdapat hambatan terkait dengan keterbukaan, siswa masih merasa takut untuk bercerita sluruhnya kepada guru.	Penelitian ini melihat bagaimana komunikasi interpersonal guru terhadap penanganan korban <i>bullying</i> di Mts. Nurul Islam Palaran, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Susanti dkk ⁴ melihat komunikasi interpersonal antara guru dan siswa dalam penanganan kenakalan siswa, bukan penanganan terhadap korban dari kenalan tersebut.

Beberapa penelitian diatas meneliti tentang komunikasi interpersonal di lingkungan sekolah yang dapat mempengaruhi sikap maupun prestasi siswa disekolah. Pada penelitian ini juga menggunakan komunikasi interpersonal di lingkungan sekolah untuk penanganan korban *bullying* di MTS Nurul Islam Palaran. Penelitian ini menerapkan komunikasi antar peibadi oleh guru terhadap siswa sehigga terjadinya pendekatan secara personal, dimana sekolah adalah tempat yang paling sering terjadinya kasus pembullying antar siswa.

Penelitian ini tentu saja berbeda dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan terdahulu walaupun memiliki kesamaan dalam konsep yang dipakai yaitu komunikasi interpersonal. Beberapa penelitian diatas meneliti tentang komunikasi interpersonal yang mempengaruhi sikap maupun prestasi siswa disekolah. Sedangkan dalam penelitian ini penulis meneliti bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru untuk penanganan siswa yang menjadi korban *bullying* di Mts. Nurul Islam Palaran. Pembaharuan dari penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada komunikasi interpersonal yang dipakai oleh guru untuk penanganan korban *bullying* di sekolah.

2. 2 Teori dan Konsep

2.2.1 Teori Penetrasi Sosial

Teori Penetrasi Sosial adalah salah satu dari banyak teori yang berhubungan dengan komunikasi interpersonal. Teori ini dipaparkan oleh Irwin Altman dan Dalmis Taylor, yang menggambarkan tahapan sebuah hubungan bergerak dari kontak superfisial menuju komunikasi yang lebih intim. Teori ini menjelaskan proses komunikasi sosial dengan terbentuknya pola perkembangan suatu hubungan (Winda dkk, 2022:305).

Dalam teori ini memaparkan suatu hubungan komunikasi yang dangkal menjadi lebih intim harus melalui beberapa tahapan (Winda dkk, 2022:306):

1. Tahap orientasi

Pada tingkat orientasi, individu melakukan pertukaran informasi awal. Biasanya orang yang hadir pada tahap ini, akan saling mengenal dengan mengungkapkan nama, akun media sosial, fisik, dan lainnya.

2. Tahap pertukaran aktif eksplorasi

Langkah ini adalah langkah kedua, memindahkan data lebih dalam dari langkah pertama. Pada titik ini individu mulai terbuka dan menemukan ruang yang nyaman. Biasanya pada tahap ini, individu berbagi informasi tentang berbagai hal yang disukai dan tidak disukai, hobi, makanan favorit, dll.

3. Tahap pertukaran afektif

Tahap selanjutnya yaitu pertukaran afektif dimana seorang individu mulai nyaman untuk menceritakan berbagai hal yang menyangkut ranah privasi. Faktanya, orang tersebut telah menyaring pihak-pihak yang mereka yakini dapat berbagi informasi dengan aman.

4. Tahap Pertukaran Stabil

Fase pertukaran stabil adalah fase akhir, atau inti, dari semua fase yang termasuk dalam teori penetrasi sosial. Individu telah memasuki fase yang sangat intim dengan keadaan stabil dimana komunikasi terjadi secara terbuka dan tanpa hambatan.

8

2.2.2 Komunikasi Interpersonal

2.2.2.1 Pengertian Komunikasi Interpersonal

² Pengertian komunikasi interpersonal Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya, dan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Rasa ingin tahu ini memaksa manusia perlu berkomunikasi. Banyak paham menilai bahwa komunikasi adalah suatu kebutuhan yang sangat fundamental bagi seorang dalam hidup bermasyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari senantiasa terjalin peristiwa komunikasi dimana pun proses komunikasi itu sendiri seringkali dianggap sebagai akar dari semua persoalan-persoalan yang timbul di dunia. Komunikasi akan dapat berhasil baik apabila kiranya timbul saling pengertian. Yaitu jika kedua belah pihak si pengirim informasi dapat memahami.

Komunikasi antar pribadi (*Interpersonal Communication*) merupakan proses pengiriman pesan antara dua orang atau lebih, dengan efek dan feedback langsung. yang Istilah komunikasi interpersonal lebih dikenal dengan sebutan komunikasi antar pribadi. Komunikasi antar pribadi adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka (Cangara, 2012: 36). Muhammad dalam (Ropiani, 2017:114) ¹ menyatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya diantara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya (komunikasi langsung). Penyampaian pesan secara tatap muka memungkinkan setiap orang menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non-verbal. ¹ Komunikasi interpersonal yang efektif dapat terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan komunikator diterima oleh

komunikasikan. Dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian informasi, pikiran dan sikap tertentu antara dua orang atau lebih dengan tujuan untuk mencapai saling pengertian, mengenai masalah yang diharapkan terjadinya perubahan perilaku, agar dapat tercipta pencegahan perilaku bullying.

Onong (2011:20) Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris disebut dengan *communication*, berasal dari bahasa latin *communicatio*, bersumber dari kata *communis* yang berarti sama, dalam arti kata sama makna, dengan maksud mengubah pikiran, sikap, perilaku, menerima dan melaksanakan apa yang diinginkan oleh komunikator. Jika dianalisis pesan komunikasi terdiri dari dua aspek, yang pertama isi pesan yang berupa pikiran dan perasaan sedangkan yang kedua simbol yang merupakan bahasa. Komunikasi antarpribadi ialah interaksi tatap muka antara dua atau tiga orang, di mana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung juga (Nailul, 2017:189).

2.2.2.2 Komponen-komponen Komunikasi Interpersonal

Menurut Aw Suranto (2011) komponen-komponen komunikasi interpersonal yaitu:

1. Sumber/komunikator merupakan orang yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi, yakni keinginan untuk membagi keadaan internal sendiri, baik yang bersifat emosional maupun informasional dengan orang lain.

2. *Encoding* adalah suatu aktifitas internal pada komunikator dalam menciptakan pesan melalui pemilihan simbol-simbol *verbal* dan *non-verbal*, yang disusun berdasarkan aturan-aturan tata bahasa, serta disesuaikan dengan karakteristik komunikan.
3. Pesan merupakan hasil encoding. Pesan adalah seperangkat simbol-simbol baik verbal maupun *non-verbal* atau gabungan keduanya, yang mewakili keadaan khusus komunikator untuk disampaikan kepada pihak lain.
4. Saluran merupakan sarana fisik penyampaian pesan dari sumber ke penerima atau yang menghubungkan orang ke orang lain secara umum.
5. Penerima/komunikasi seseorang yang menerima, memahami, dan menginterpretasi pesan. Dalam proses komunikasi interpersonal, penerima bersifat aktif, selain menerima pesan melakukan pula proses interpretasi dan memberikan umpan balik.
6. *Decoding* merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. Melalui indera, penerima mendapatkan macam-macam data dalam bentuk “mentah” berupa kata-kata dan simbol-simbol yang harus diubah ke dalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna.
7. Respon yakni sebuah tanggapan terhadap pesan yang telah diputuskan oleh penerima respon dapat bersifat positif, netral, maupun *negative*.
8. Gangguan (*noise*). Noise merupakan segala sesuatu yang mengganggu atau membuat kecacauan penyampaian dan penerimaan pesan. Termasuk yang bersifat fisik dan psikis.

9. Konteks komunikasi selalu terjadi dalam suatu konteks tertentu, paling tidak ada tiga dimensi yaitu ruang, waktu, dan nilai.

Komunikasi interpersonal merupakan suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi. Orang yang saling berkomunikasi tersebut adalah sumber dan penerima. Sumber melakukan *encoding* untuk menciptakan dan memformulasikan menggunakan saluran penerima melakukan *decoding* untuk memahami pesan, dan selanjutnya menyampaikan respon atau umpan balik.

2.2.2.3 Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi antar pribadi mempunyai beberapa tujuan. Di sini akan dipaparkan juga tujuan komunikasi interpersonal menurut Devito dalam (Imanuel Budianto,2013:62):

1. Mendapatkan rangsangan

¹ Manusia membutuhkan stimulasi, bila tidak, manusia akan mengalami kemunduran dan bisa mati. Kontak antar manusia merupakan cara terbaik untuk mendapatkan stimulasi ini.

2. Mendapatkan pengetahuan diri

Sebagian besar melalui kontak dengan sesama manusia kita belajar mengenai diri kita sendiri. Persepsi diri kita dipengaruhi oleh apa yang kita yakini dan dipikirkan orang tentang kita.

3. Memaksimalkan kenangan, meminimalkan penderitaan

Alasan paling umum untuk membina hubungan dan alasan yang dapat mencakup semua alasan lainnya, yaitu kita berusaha berhubungan dengan manusia lain untuk memaksimalkan kesenangan kita dan meminimalkan penderitaan. Kita perlu berbagai cara dengan orang lain mengenai nasib, penderitaan emosi, atau fisik kita.

DeVito dalam (Anggita, 2014:288) memandang komunikasi interpersonal yang efektif berdasarkan *humanistic model* dan *pragmatic model*.⁶ *Humanistic model (soft approach)* menunjukkan bahwa kualitas komunikasi interpersonal yang efektif ditentukan oleh 5 faktor, sebagai berikut:

- a. *Openness* (keterbukaan) maksudnya adalah bahwa komunikasi interpersonal akan efektif apabila terdapat keinginan untuk membuka diri terhadap lawan bicara kita, keinginan untuk bereaksi dengan jujur pada pesan yang disampaikan oleh lawan bicara kita, keinginan untuk menghargai bahwa perasaan dan pemikiran yang disampaikan selama proses komunikasi berlangsung adalah kepunyaan kita sendiri (*owning of feels and thought*). Dalam situasi seperti ini diantara pelaku komunikasi akan tercipta keterbukaan perasaan dan pemikiran, serta masing-masing pihak bertanggung jawab atas apa yang disampaikannya.
- b. *Empathy* yaitu ikut merasakan apa yang orang lain rasakan tanpa kehilangan identitas diri sendiri. Melalui *empathy* kita bisa memahami

baik secara emosi maupun secara intelektual apa yang pernah dialami oleh orang lain. *Empathy* harus diekspresikan sehingga lawan bicara kita mengetahui bahwa kita berempati padanya, sehingga bisa meningkatkan efektivitas komunikasi.

- c. *Supportiveness* (mendukung) maksudnya adalah komunikasi interpersonal akan efektif apabila tercipta suasana yang mendukung. Nuansa dukungan akan tercipta apabila proses komunikasi bersifat deskriptif dan tidak *evaluative*, serta lebih fleksibel dan tidak kaku. Jadi dalam proses penyampaian pesan gunakanlah kata-kata atau kalimat yang deskriptif dan tidak memberikan penilaian, kemudian tunjukkan bahwa masing masing pelaku komunikasi bersedia mendengarkan pendapat lawan bicara dan bahkan mengubah pendapat kalau memang diperlukan.
- d. *Positiveness* (sikap positif) maksudnya adalah dalam komunikasi interpersonal yang efektif para pelaku komunikasi harus menunjukkan sikap yang positif dan menghargai keberadaan orang lain sebagai seseorang yang penting (*stroking*).
- e. *Equality* (kesetaraan) maksudnya adalah penerimaan dan persetujuan terhadap orang lain yang menjadi lawan bicara. Harus disadari bahwa semua orang bernilai dan memiliki sesuatu yang penting yang bisa diberikan pada orang lain. Kesetaraan dalam komunikasi interpersonal harus ditunjukkan dalam proses pergantian peran sebagai pembicara dan pendengar. Pragmatic model (*behavioural*) atau disebut juga sebagai pendekatan keras (*hard approach*) atau (*competence model*) fokus pada

perilaku tertentu yang harus digunakan oleh pelaku komunikasi interpersonal baik sebagai pembicara maupun sebagai pendengar apabila ingin efektif. Pendekatan ini pun menyatakan ada 5 kemampuan yang harus dimiliki, yaitu sebagai berikut: *Confidence* (percaya diri), *Immediacy* merujuk pada situasi adanya perasaan kebersamaan antara pembicara dan pendengar (*oneness*), *Interaction management* (kemampuan untuk mengontrol interaksi), *Expressiveness* (kemampuan untuk secara sungguh sungguh terlibat dalam proses komunikasi, *Other orientation* (kemampuan untuk beradaptasi dengan orang lain)

Butir-butir tersebut di atas menjelaskan kemampuan yang harus dimiliki agar suatu proses komunikasi interpersonal efektif. Idealnya semua kemampuan tersebut harus dimiliki oleh para pelaku komunikasi interpersonal. Namun menurut DeVito dikutip Hanani (2017:15) memberikan peringatan bahwa dalam menerapkan kemampuan tersebut setiap situasi komunikasi, dan aspek budaya yang berbeda pada pelaku komunikasi. Jadi aturan-aturan komunikasi interpersonal yang efektif tersebut harus diterapkan secara fleksibel.

2.2.3 *Bullying*

2.2.3.1 Pengertian *Bullying*

Definisi *bullying* menurut Ken Rigby dalam Ela Zain (2017:325) adalah “sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh

seseorang atau sekelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang.”

Bullying adalah bentuk-bentuk perilaku kekerasan dimana terjadi pemerkosaan secara psikologis maupun fisik terhadap seseorang atau sekelompok orang yang lebih “lemah” oleh seseorang atau sekelompok orang. Pelaku *bullying* yang biasa disebut *bully* bisa seseorang, bisa juga sekelompok orang, dan ia atau mereka mempersepsikan dirinya memiliki *power* (kekuasaan) untuk melakukan apa saja terhadap korbannya. Korban juga mempersepsikan dirinya sebagai pihak yang lemah, tidak berdaya dan selalu merasa terancam oleh *bully*.

2.2.3.2 Bentuk-bentuk perilaku *bullying*

Menurut Coloroso (Khoir, 2018:35) ada tiga bentuk perilaku *bullying* yaitu:

1. *Bullying* dalam bentuk verbal

Bullying dalam bentuk ini biasanya paling sering dan mudah untuk dilakukan serta dapat menjadi awal munculnya bentuk perilaku *bullying* yang lainnya. Contoh *bullying* dalam bentuk verbal adalah seperti fitnah, memberi nama julukan, meremehkan, celaan, perkataan pelecehan seksual, kritikan kejam, menghina ras, dan lain sebagainya.

2. *Bullying* dalam bentuk fisik

Bullying dalam bentuk fisik merupakan salah satu kegiatan negatif yang paling mudah untuk diidentifikasi. Beberapa contoh dari bentuk *bullying* ini meliputi meninju, mencolek, menendang, menampar, memukul, merusak barang korban, menggigit, dan lain sebagainya.

3. *Bullying* dalam bentuk relasional

Bullying relasional merupakan tindakan melakukan pemutusan hubungan sosial dengan seseorang yang bertujuan untuk melemahkan harga diri korban. Contoh dari *bullying* relasional dapat berupa pengucilan, pengabaian, penghindaran, dan lain sebagainya.

2.2.3.3 Karakteristik pelaku dan korban *bullying*

Pada umumnya perilaku negatif yang biasa terjadi disekolah yaitu *bullying* melibatkan pelaku dan korban yang menjadi aktor utama. Olweus (Asra & Wahyuni, 2014:5) mengatakan bahwa pelaku *bullying* memiliki ciri-ciri: pertama, sifat kurang empati, kedua, tidak mampu mengontrol diri, tidak taat terhadap norma sosial, berasal dari suatu keluarga yang mengabaikan, keras, ataupun otoriter, memiliki fisik yang lebih kuat dibandingkan teman lainnya.

Karakteristik yang dapat dilihat tidak hanya sebatas kepada pelaku *bullying* saja, melainkan korban *bullying* juga memiliki karakteristik tersendiri. ³ Korban *bullying* biasanya memiliki ciri-ciri yang pasif, akan tunduk kepada seseorang yang membuat korban merasa tidak aman, selalu menerima dan tidak membalas terhadap perundungan dari temannya, dan menganggap

dirinya tidak berharga. Kemudian ³ anak yang memiliki resiko lebih tinggi menjadi korban *bullying* ialah anak yang sulit bergaul dan berinteraksi, pendiam, dan menarik diri dari interaksi sosial (Asra & Wahyuni, 2014:6).

2.2.3.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi *bullying*

Astuti mengatakan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya *bullying* antara lain, situasi sekolah, perbedaan kelas, agama, maupun gender, keluarga, ekonomi, senioritas, keluarga. Beberapa faktor diatas dianggap menjadi keadaan yang biasanya menjadi komponen utama perilaku *bullying*.

2.2.3.5 Dampak *bullying* bagi korban

³ *Bullying* sebagai salah satu bentuk kekerasan memiliki dampak buruk bagi korban. ³ Dampak yang paling nyata dan mudah terlihat dari korban *bullying* adalah kesehatan fisik yang terganggu, seperti luka, lebam, sakit kepala, sakit tenggorokan, flu, batuk, sakit dada bahkan kematian (Sejiwa, 2008). Adanya pemutusan relasi hubungan sosial melalui pengabaian, pengucilan, atau penghindaran yang dilakukan secara terus menerus akan menyebabkan gangguan secara psikologis bagi korban. Davis (Tumon, 2014) dalam penelitiannya menyampaikan bahwa perilaku *bullying* memungkinkan resiko berkembangnya depresi pada pelaku dan korban *bullying*. Yayasan Sejiwa juga menjelaskan bahwa paling ekstrim mengenai dampak psikologis dari *bullying* yaitu munculnya gangguan psikologis seperti rasa cemas yang

berlebihan, rasa ketakutan, depresi, dan memiliki keinginan untuk bunuh diri serta munculnya stress pasca trauma (Tumon, 2014).

³ Berkaitan dengan hubungan sosial, bullying menyebabkan rasa tidak percaya diri dan menutup diri dari lingkungan sosial dan menghindar untuk bertemu dengan pelaku yang membully (Novalia & Andayani, 2016). Pada aspek belajar (Hidayati, 2012) menyampaikan bahwa perilaku bullying yang terus menerus menyebabkan korban mengalami penurunan kemampuan belajar dikarenakan ia mengalami kesulitan konsentrasi dan penurunan dalam memorinya sehingga prestasi anak di bidang akademis akan menurun secara signifikan.

¹⁰ 2.2.4 Komunikasi Pendidikan

Komunikasi pendidikan merupakan suatu aspek komunikasi dalam dunia pendidikan atau komunikasi yang terjadi dalam bidang pendidikan. Dengan kata lain segala interaksi yang memiliki hubungan dengan aspek pendidikan serta saling berkaitan dan mendukung satu sama lainnya maka dapat disebut komunikasi pendidikan (Ujang, 2021:84). Hal tersebut selaras dengan konsep pendidikan yang dibawa oleh Ki Hajar Dewantoro yakni memberikan contoh dan keteladanan yang baik, membangkitkan semangat, dan memberi motivasi/dukungan.

Kontribusi yang diberikan dari komunikasi pendidikan sangat signifikan terhadap penjelasan dan pemahaman yang diberikan oleh komunikator terhadap komunikan. Pesan yang disampaikan berupa ajaran

pendidikan baik yang termaktub dalam tiga ¹³ pokok pikiran utama pendidikan yaitu, usaha sadar dan terencana, mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi diri, dan memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketereampilan yang diperlukan dirinya (Nofrion, 2016:40)

2.3. Definisi Konsepsional

Menurut Singarimbun (2013), definisi konsepsional adalah pemaknaan dari konsep yang digunakan, sehingga memudahkan peneliti untuk mengoperasikan konsep tersebut di lapangan. ¹ Definisi konsepsional merupakan pembatasan suatu konsep, ini merupakan unsur pokok dari suatu penelitian.

Komunikasi interpersonal disekolah mempunyai tujuan yakni untuk mendidik, memotivasi, membimbing anak serta dapat mencegah penyimpangan perilaku *bullying*. Pendekatan melalui komunikasi interpersonal antara guru dan siswa dalam penanganan korban *bullying* kepada siswa, dapat menjadikan siswa mempunyai kesiapan membicarakan dengan terbuka setiap hal baik maupun yang tidak menyenangkan yang ia alami disekolah. Karena sekolah merupakan lingkungan kedua dimana anak berinteraksi dan mengembangkan kemampuannya. Sehubungan dengan itu maka peneliti akan merumuskan pembahasan definisi konsepsional bahwa, perilaku peran komunikasi interpersonal guru dan siswa dalam penanganan korban *bullying* dapat dilakukan dengan menerapkan efektivitas komunikasi

interpersonal yang meliputi keterbukaan (openness), empati (empathy), dukungan (supportiveness), rasa positif (positiveness), kesetaraan (equality).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan merupakan langkah awal untuk memulai observasi awal. Oleh karena itu, penentuan metode sangat berguna bagi kelanjutan dan keberhasilan penelitian melalui penentuan metode penelitian ini dapat diperoleh metode penelitian yang tepat dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Metode merupakan cara utama yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan.

¹¹ Dalam penelitian ini, menggunakan jenis penelitian kualitatif yang menggunakan tipe pendekatan fenomenologi. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, minat, motivasi, tindakan, dengan cara deksripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk mendapatkan informasi secara lengkap. Sedangkan, pada ¹ pendekatan fenomenologi mempelajari fenomena yang dialami dalam kesadaran pikiran dan tindakan seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis (Kuswarno, 2013).

3.2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui komunikasi interpersonal guru dalam penanganan korban *bullying* di sekolah MTS Nurul Islam Palaran.

3.3. Lokasi Penelitian

Penelitian yang hendak melakukan ini, penulis mengambil objek penelitian yang bertempat di MTs Nurul Islam Palaran dan waktu pelaksanaan penelitiannya mulai (tanggal, bulan, tahun). Penelitian awal dilakukan pada bulan (-) selama seminggu mulai tanggal (-) sampai tanggal (-) hingga peneliti cukup mendapatkan informasi dari informan di lapangan. Kegiatan penelitian ini meliputi studi pendahuluan, identifikasi masalah, kajian teori, menyusun proposal, seminar proposal, pengumpulan dan analisis data, penyusunan laporan, ujian dan laporan akhir.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta yang ada di lapangan. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Dengan demikian, dengan mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti akan mendapatkan data yang memenuhi atau sesuai standar yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara komprehensif, dan dokumentasi, ketika teknik tersebut dilakukan secara berulang-ulang sesuai dengan persoalan yang muncul pada saat tertentu.

a. Observasi

Observasi merupakan alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat, menganalisa secara sistematis terhadap

gejala/fenomena/objek yang akan diteliti. Peneliti terjun langsung dalam meneliti masalah yang terjadi di lapangan dengan itu peneliti akan tau apa yang sebenarnya terjadi, karena banyaknya kasus bullying yang terjadi guru hanya mengetahui saat ia mendapatkan laporan tanpa mengetahui secara langsung apa yang telah terjadi di lapangan.

b. ² Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu ini merupakan proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan kepada guru di MTs Nurul Islam serta siswa sekolah tersebut ⁷ yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal. Alat bantu yang digunakan dalam wawancara ini menggunakan *smartphone* untuk merekam, kemudian diketik dalam bentuk percakapan. Dengan itu peneliti akan bisa mendapatkan kontak secara *real time* dan mendapatkan informasi tanpa intimidasi siapapun sehingga peneliti dapat memperoleh informasi secara nyata tanpa adanya rekayasa.

c. ² Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian kualitatif yakni pengambilan data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya selain data primer terdapat data sekunder, yang juga diperlukan oleh peneliti. Dokumentasi sekunder dikumpulkan dari berbagai catatan, seperti catatan dokumentasi perilaku siswa dari guru BK, profil, visi-misi

sekolah. ² Dokumentasi penelitian ini dipergunakan sebagai data pelengkap yang telah diperoleh melalui metode-metode interview dan observasi.

3.5 Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis mengambil dua jenis sumber data yakni data primer dan sekunder.

1. Data primer ialah sebuah data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti setelah dikumpulkan dilapangan (Sugiyono, 2016:85). Pada penelitian ini data primer didapatkan dari hasil wawancara langsung serta dipandu oleh pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan fokus penelitian. Narasumber dalam kegiatan wawancara ditentukan dengan beberapa kriteria yang dianggap mampu menjawab permasalahan dalam fokus penelitian ini. Adapun kriteria tersebut adalah sebagai berikut:
 - a. Guru bimbingan konseling sekolah
 - b. Kelas yang paling banyak tingkat kenakalan dan kasus *bullying*
 - c. Seorang siswa di Mts. Nurul Islam
 - d. Tidak memiliki kendala dalam berkomunikasi
 - e. Siswa yang mengalami tindakan *bullying*

Berdasarkan kriteria di atas, didapatkan narasumber yang relevan untuk menjadi narasumber wawancara dalam penelitian ini yang dituangkan kedalam tabel. Untuk kerahasiaan dan etika wawancara penelitian maka peneliti menggunakan nama inisial dalam penulisan skripsi ini.

Tabel 3.1 Daftar Informan Penelitian

No	Nama Inisial	Pekerjaan
1	DAS	Guru Bimbingan Konseling
2	AMD	Siswi Kelas VIII
3	FTR	Siswi Kelas VIII

2. Data sekunder merupakan data pelengkap yang bersumber dari sumber lain seperti buku, jurnal, berita, dan lain sebagainya.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan cara yang dikembangkan oleh Milles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2017:162). Tahap tersebut terdiri atas **tiga** tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi data

Kegiatan utama yang dilakukan dalam reduksi data antara lain pemilihan, pemilahan, penyederhanaan, serta transformasi data kasar yang berasal dari lapangan. Kegiatan lain dalam proses reduksi data adalah melakukan penjaman analisis, penggolongan data, serta pengkategorisasian data. Adapun data yang direduksi tersebut adalah hasil wawancara dan data dokumentasi yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal guru terhadap korban bullying.

2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan memaparkan secara keseluruhan data yang telah direduksi. Pada proses ini juga, data yang dipaparkan akan tersaji dalam bentuk foto dan deskripsi kata-kata. Data tersebut akan tersaji kedalam

fokus penelitian yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal guru terhadap korban bullying.

3. Penarikan Kesimpulan

Pada penarikan kesimpulan penelitian, setelah data terkumpul dan disajikan kemudian dapat diambil makna, tafsiran dan komponen lainnya kemudian dari semua itu ditarik kesimpulan sebagian jawaban dari setiap permasalahan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Sofan (2013). *Pengembangan & Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakakarya.
- Anggi Annisa Febriati, (2014). Efektivitas Komunikasi Antar Pribadi Guru Dan Siswa Dalam Mencegah Kenakalan Siswa Di Sma Negeri 1 Kota Bontang. *Ejournal ilmu komunikasi*.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asra, Y.K. & Wahyuni, S. (2014). Kecenderungan Anak Menjadi Pelaku dan Korban Bullying Ditinjau Dari Kualitas Kelekatan dengan Ibu yang Bekerja. *Marwah. Pinisi Journal Of Education*.
- Byrnees, & Francis, C. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, T. (2021) *Stop Perundungan/Bullying Yuk!*
- Cangara, Hafied (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Graffindo Persada.
- Darmawan (2017). "Fenomena Bullying (Perisakan) Di Lingkungan Sekolah". *Jurnal Kependidikan* Vol. 1 No. 2.
- Dermawan, Abdul Aziz (2018). Komunikasi Interpersonal Guru Dan Siswa Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Swasta Al-Hikmah Marelau. *Skripsi*. Sumatera: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Effendy, & Onong. (2011). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Rosda.
- Febriati, Anggi Annisa (2014). "Efektivitas Komunikasi Antar Pribadi Guru dan Siswa Dalam Mencegah Kenakalan Siswa di SMA Negeri 1 Kota Bontang". *Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol. 2 No. 4.
- Gunawan, Komang. G.D dkk (2017). "Komunikasi Interpersonal Guru Dan Siswa Dalam Pembelajaran Teks Ulasan Di Kelas viii 10 SMP Negeri 2 Singaraja". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UNDIKSHA*.
- Habel. (2015). Peran Guru Kelas Membangun Perilaku Sosial Siswa Kelas V Sekolah Dasar 005 di Desa Setarap Kecamatan Malinau Selatan Hilir Kabupaten Malinau. *Jurnal Sosiologi*.
- Hanani, S (2017). *Komunikasi Antarpribadi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Hidayati, N. (2012). Bullying pada anak: Analisis dan alternatif solusi. *Jurnal INSAN*.
- Imanuel Budianto, (2013). Proses Komunikasi Interpersonal Antara Guru Dengan Murid Penyandang Autis Di Kursus Piano Sforzando Surabaya. *Jurnal E-Komunikasi*.
- Khoir, J. (2018). Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Bullying di SMA SAINS Wahid Hasyim Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (2020) Data Kasus Pengaduan Anak 2016-2020. Jakarta Pusat. Tersedia pada: <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-pengaduan-anak-2016-2020>.
- Kundayanti, F.D. (2021) Peran Guru Kelas Sebagai Konselor Untuk mengatasi kesulitan belajar siswa kelas I Sampai v sdn Ngarangan 03 Kecamatan gundusari blitar. Universitas islam negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Kustiawan, Winda dkk (2022). "Teori Penetrasi Sosial". *Jurnal Edukasi Nonformal* Vol. 3 No. 2.
- Kuswarno & Engkus. (2013). *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi: konsep, pedoman dan contoh penelitian*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- M. Ropiani, (2017). Komunikasi Interpersonal Tenaga Pendidik terhadap Keberhasilan Belajar Siswa Pada Mis Assalam Martapura Dan Min Sungai Sipai Kabupaten Banjar. *Jurnal NALAR*.
- Mahadi, Ujang. (2021). Komunikasi Pendidikan (urgensi komunikasi efektif dalam proses pembelajaran). *Jurnal JOPPAS*.
- Mahardika p. m. (2021) "strategi komunikasi impersonal guru bimbingan konseling dalam membangun karakter siswa pelaku perundungan (studi kasus SMA/SMK SEDERAJAT DI KECAMATAN ALAS)". *Jurnal kaganga komunika*.
- Muchlisin, R. (2018) pengertian, unsur, jenis, ciri-ciri dan scenario bullying. Tersedia pada: www.kajianpustaka.com/2018/01/penger%0Atian-unsur-jenis-ciri-ciri-dan-skenariobullying.html?m=1.
- Nailul Husna, (2017). Dampak Media Sosial Terhadap Komunikasi Interpersonal Pustakawan Di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Jurnal LIBRIA*.

- Nofrion. (2016). *Komunikasi Pendidikan Penerapan Teori Dan Konsep Komunikasi Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Novalia, R., & Andayani, S. (2016). *Dampak Bullying terhadap Kondisi Psikososial Anak di Perkampungan Sosial Pingit*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
- Pontoh, Widya P. (2013). "Peranan Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak". *Journal Acta Diurna* Vol I.No. I.
- Rahmadani, N.F. (2020) *Bullying di kalangan remaja*.
- Safaria, Trianto, dan Rizal, I. (2019) "EXTRAVERSION, SECURE ATTACHMENT DAN PERILAKU CYBERBULLYING". *Jurnal psikologi sosial*.
- Singarimbun, M & Effendi, S. (2013). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3S.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.
- Suranto, A. W. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Susanti dkk (2016). "Komunikasi Interpersonal Antara Guru Dengan Siswa Kelas VIA Dalam Menangani Kenakalan Siswa (studi kasus SDN Keputih 245 Surabaya)". *Jurnal Representamen* Vol. 2 No. 2.
- Tumon, M.B.A. (2014). *Studi Deskriptif Perilaku Bullying pada Remaja*. *Calypra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*.
- Verly, Y. (2018). *Sumber Stres dalam Keluarga yang mengalami Perubahan*. *E-Komunikasi* Vol. 6 No 1, 3.
- Yusuf, Andi Muhammad (2017). *Pengaruh Komunikasi Interpersonal Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 7 Makassar*. *Skripsi*. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- zainuri, A. I. dan Juariyah (2020) "KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DAN SISWA DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA SEKOAH DASAR SAAT PENDEMI COVID-19 ERA NEW NORMAL.
- Zakiah Ela Zain dkk. (2017). "Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying". *Jurnal Penelitian & PPM*. Vol 4. No. 2.

KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DALAM PENANGANAN KORBAN BULLYING DI SEKOLAH MTS NURUL ISLAM PALARAN

ORIGINALITY REPORT

33%

SIMILARITY INDEX

33%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

12%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id

Internet Source

11%

2

repository.uinsu.ac.id

Internet Source

6%

3

eprints.unm.ac.id

Internet Source

4%

4

jurnal.untag-sby.ac.id

Internet Source

2%

5

files1.simpkb.id

Internet Source

2%

6

pustaka.unpad.ac.id

Internet Source

2%

7

etheses.iainponorogo.ac.id

Internet Source

1%

8

repositori.usu.ac.id

Internet Source

1%

9

repository.untag-sby.ac.id

Internet Source

1%

10	Ujang Mahadi. "Komunikasi Pendidikan (Urgensi Komunikasi Efektif dalam Proses Pembelajaran)", JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari, 2021 Publication	1 %
11	repository.iainpare.ac.id Internet Source	1 %
12	dosen.stie-alanwar.ac.id Internet Source	1 %
13	lib.unnes.ac.id Internet Source	1 %
14	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	1 %
15	123dok.com Internet Source	1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On